

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mulia, yang mana di dalamnya terdapat petunjuk, nasehat dan contoh bagi orang-orang yang berpikir. Setiap muslim hendaknya menjaga kedekatan dengan Al-Qur'an dengan cara membacanya, mentadabburi nya, memahaminya dan serta terus berinteraksi dengannya. Tidak ada waktu yang terlewat kecuali Al-Qur'an selalu bersamanya. Dengan cara seperti itu setiap muslim akan mendapat petunjuk dan nasehat dari Al-Qur'an.¹

Al-Qur'an juga merupakan sebuah mukjizat yang dapat dilihat dari sudut pandang keotentikan bacaannya. Al-Qur'an bisa dihafal secara penuh dengan bunyi setiap kata dan kalimat serta ayatnya yang sama persis dengan tulisan di dalam mushaf Al-Qur'an. Keseluruhan lafal ayat dan surat dalam Al-Qur'an itu bisa ditransfer dari tulisan dalam mushaf ke dalam otak dan hati manusia dalam bentuk hafalan yang kemudian bisa dimunculkan kembali melalui proses *at-Tasmi' wa al-'Ardh* yaitu mengulangi dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an tersebut kepada orang lain.²

Di antara pendidikan yang diberikan pada anak yang paling penting ialah pendidikan yang dapat diberikan orang tua yaitu pendidikan Al-Qur'an. Ditekankannya memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak-anak berlandaskan

¹ Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an* (Jakarta: AMP Press, 2014), h. 123.

² Abu Ammar dan Abu Fatiah al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an* (Solo: al-Wafi Publishing, 2015), h. 77.

pemikiran bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang ideal untuk belajar Al-Qur'an, anak ibaratnya adalah lembaran yang masih polos dan putih, bila sejak dini ditanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an maka benih-benih kecintaan itu akan membekas pada jiwanya dan kelak akan berpengaruh pada perilakunya sehari-hari. Berbeda halnya bila kecintaan itu baru ditanamkan ketika sudah memulai masa dewasa. Dengan menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak dini, maka kecintaan itu akan bersemi pada masa dewasanya kelak dan akan mengalahkan kecintaan anak terhadap hal yang lain, karena masa kanak-kanak itulah masa pembentukan watak yang utama.³

Hafal Al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan, karena itu siapapun berpotensi menjadi hafiz Al-Qur'an.⁴ Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang Allah mudahkan untuk dihafal dan dijadikan pelajaran. Kenyataan yang menarik terkait kemudahan Al-Qur'an untuk dihafal adalah bahwa tidak hanya orang cerdas yang mampu menghafal Al-Qur'an, siapapun berhak menerima bagian dari jaminan kemudahan Al-Qur'an untuk dipelajari dan dihafalkan. Yang lebih dibutuhkan untuk menghafal Al-Qur'an adalah tekad dan kesungguhan dibandingkan kecerdasan atau kepintaran. Berapa banyak yang hidup dengan keterbatasan fisik dan ekonomi namun dengan kesungguhannya akhirnya mereka mampu menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya berapa banyak juga yang hidup dengan fisik yang sempurna dan harta yang berlimpah namun karena

³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 62.

⁴ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Qur'an*, Terj. Yasir Abu Ibrahim (Solo: Kiswah, 2014), h. 5.

tidak ada niat dan kesungguhan akhirnya tidak dapat menikmati indahnya hafal Al-Qur'an.⁵

Sekitar tahun 2000-an umat Islam di Indonesia semakin dekat dan akrab dengan Al-Qur'an, kegiatan positif tersebut selama puluhan tahun terakhir cukup semarak. Jika sebelum tahun 2000-an kegiatan *tahfizh* Al-Qur'an menjadi ciri khas pondok-pondok pesantren *tahfizh*, maka mulai tahun 2000-an ke atas gerakan *tahfizh* Al-Qur'an mulai menjamur kepada hampir semua kalangan umat Islam, beberapa bukti menguatkan itu, Pertama, pendidikan Al-Qur'an/*Tahfizh* Al-Qur'an menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah umum bagi yang beragama Islam baik SDIT, SMPIT maupun SMAIT.⁶ Kedua, *tahfizh* Al-Qur'an menjadi mata pelajaran wajib di berbagai Perguruan Tinggi Islam, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta.⁷

Salah satu sekolah yang menerapkan mata pelajaran *tahfizh* Al-Qur'an bagi anak didiknya yang beragama Islam adalah SLB Negeri Kota Banjarbaru. Sekolah ini adalah sekolah khusus disabilitas yang berbasis multiple intelligence, kreatifitas kerajinan tangan dan bahasa isyarat sibi/bisindo. Berbeda dari sekolah-sekolah khusus pada umumnya, di sekolah ini tidak hanya diajarkan pelajaran umum saja namun juga pelajaran menghafalkan Al-Qur'an.

Hal yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana cara siswa disabilitas rungu di sekolah tersebut melaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur'annya. Dari

⁵ Cece Abdulwaly, *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), h. 147-148.

⁶ PERDA Prov. Kalimantan Selatan No. 3 Tahun 2009 (status dicabut pada 21 Maret 2017)

⁷ Abu Ammar dan Abu Fatiah al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an.....*, 89.

yang awalnya mereka sangat sulit untuk berbicara sampai mereka bisa melafalkan ayat bahkan menghafalnya. Sebagai kajian awal dari Peneliti selain peranan seorang guru yang konsisten dalam mengajar, sabar menghadapi tingkah laku anak, memahami gaya belajar murid serta lingkungan sekitar yang mempengaruhi perkembangan mereka. Ada hal yang tak kalah mendasar dan mempengaruhi yaitu bagaimana kegiatan tersebut dikelola dan bagaimana metode penghafalan dilakukan.⁸

Dari latar belakang diatas Peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh bagaimana proses dan cara anak-anak disabilitas rungu di sekolah ini menghafal Al-Qur'an. Peneliti akan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“KEGIATAN MENGHAFAL AL-QUR'AN BAGI SISWA DISABILITAS RUNGU DI SLB NEGERI KOTA BANJARBARU”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah saya uraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengelolaan Kegiatan Menghafal Al-Qur'an bagi Siswa Disabilitas rungu di SLB Negeri Kota Banjarbaru?
2. Bagaimana Metode Menghafal Al-Qur'an yang diterapkan bagi Siswa Disabilitas rungu di SLB Negeri Kota Banjarbaru?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan

⁸ Wawancara langsung dengan Ibu Faizah Abdiah, S. Pd selaku Guru di SLBN 1 Banjarbaru, Hari Selasa 9 Februari 2021, pukul 16 : 12 WITA.

- a. Mengetahui pengelolaan kegiatan menghafal Al-Qur'an yang diterapkan untuk Siswa Disabilitas rungu di SLB Negeri Banjarbaru
 - b. Mengetahui metode menghafal Al-Qur'an bagi Siswa Disabilitas rungu di SLB Negeri Banjarbaru
2. Signifikansi
- a. Sebagai masukan dalam rangka peningkatan *tahfizh* Al-Qur'an bagi Siswa, khususnya bagi siswa disabilitas rungu agar pendidikan mereka lebih terpenuhi khususnya dalam bidang Al-Qur'an.
 - b. Sebagai bahan masukan atau informasi bagi peneliti khususnya dan mahasiswa yang ingin memperdalam penelitian dalam hal yang sama.
 - c. Menambah pengetahuan dan pengalaman Peneliti tentang kegiatan menghafal Al-Qur'an bagi siswa disabilitas rungu di SLB Negeri Banjarbaru.
 - d. Menjadi motivasi tersendiri bagi pribadi Peneliti dan masyarakat pada umumnya agar lebih semangat dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an, karena siswa disabilitas rungu saja menghafal Al-Qur'an, apalagi sebagai non-disabilitas rungu yang memiliki kemampuan lebih untuk menghafal Al-Qur'an.

D. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul "*Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Untuk Siswa Disabilitas Rungu di SLB Negeri Kota Banjarbaru*". Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul, Peneliti perlu menegaskan beberapa hal berikut:

Disabilitas; disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Kesamaan Kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada Penyandang Disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat.⁹

Sedangkan istilah tunarungu menurut Heri Zan Pieter terdiri dari kata tuna yang berarti kurang, dan rungu yang berarti pendengaran. Seseorang dikatakan tunarungu bila dia tidak mampu mendengar suara, mulai dari ketidakmampuan mendengar yang ringan atau kurang dengar (*a hard of hearing*) hingga taraf yang berat sekali yang disebut tuli (*deaf*). Seseorang yang tuli tidak saja mengalami pada ketidakmampuan mendengar tetapi juga mengalami hambatan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya.

Adapun yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) ialah seseorang yang menggunakan alat bantu dengar dan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya orang yang kurang dengar jika menggunakan *hearing aid* ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.¹⁰ Sedangkan tidak semua orang dengan disabilitas pendengaran menggunakan istilah tunarungu. Terminologi ini, bagi sebagian kelompok disabilitas rungu justru tidak menggambarkan keadaan mereka yang sebenarnya. Sebagian penyandang disabilitas rungu lebih suka disebut Tuli yang merupakan istilah budaya atau cara

⁹Undang-Undang Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

¹⁰Heri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*, (Kencana: Jakarta, 2017), h. 252.

berkomunikasi yang berbeda.¹¹ Kesimpulannya bahwa yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah disabilitas rungu/tuli ialah seseorang yang mengalami keterbatasan sensorik berupa pendengaran.¹²

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum mengkaji lebih lanjut mengenai penelitian ini, peneliti mencoba mencari kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, hal tersebut untuk menghindari adanya kesamaan bahasan, objek yang dikaji, maupun unsur plagiasi. Setelah melakukan penelusuran awal karya-karya terpublisk yang membahas topik yang mirip, peneliti mendapati beberapa penelitian yang dapat dibagi Menjadi Beberapa Tema Kajian, Diantaranya :

1. Pola Pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur'an Anak Tunarungu Di Rumah Abata Kav. Argodewi Kec. Mungseng Kab. Temanggung. Skripsi, Abdi Nur Khaqiqi (2018), FTIK PAI IAIN Salatiga .
2. Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Siswa Tunarungu Di SLB Negeri 1 Wonosari Gunung Kidul. Skripsi, Arif Tri Nurcahyo (2009) PAI FTK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada penelitian di atas memiliki kesamaan pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan, sasaran yang menjadi objek penelitian yaitu Siswa Disabilitas rungu, serta pada tema kajian, yaitu tentang hafalan Al-Qur'annya. Sedangkan perbedaanya terletak pada jenis sekolahnya, jika pada

¹¹Wawancara langsung dengan saudara Rahmatullah selaku ketua GERKATIN Banjarbaru, Hari Senin 11 Januari 2021, pukul 13 : 20 WITA.

¹²Kata tuli tidak membawa kesan bahwa ada 'kerusakan' terkait dengan pendengaran mereka. Bahwa mereka terlahir sudah dalam kondisi tersebut, tak ada kerusakan, dan memiliki budaya dan bahasa sendiri. <https://mediaindonesia.com/opini/133795/peduli-tuli>. Diakses tanggal 28 Desember 2021 jam 23.55 wita.

penelitian di atas sekolah luar biasa yang mana memiliki lebih dari 2 sekolah luar biasa di daerahnya dan rumah *tahfizh* serta tempat menjadi lokasi penelitian. Sedangkan pada penelitian ini sekolah luar biasa menjadi lokasi penelitian, sekolah luar biasa ini tentunya sekolah yang hanya satu-satunya dimiliki pemerintah Kota Banjarbaru masih jarang ditemui dan berbeda pada sekolah formal pada umumnya, selanjutnya pada penelitian diatas lebih terfokus pada peran guru dalam meningkatkan hafalan serta pada proses pembelajarannya, sedangkan pada penelitian saya lebih menggali apa saja metode yang digunakan pada sekolah luar biasa untuk menghafal Al-Qur'an dan rutinitas dalam menghafal Al-Qur'an yang mana termuat bahasa isyarat islami dalam mata pelajaran PAI.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan skripsi yang dilakukan ini terdiri dari 5 (lima) bab, yakni sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika Penelitian.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori tentang tahfizh Al-Qur'an yang berisi tentang pengertian tahfizh Al-Qur'an, keutamaan menghafal Al-Qur'an, tujuan menghafal Al-Qur'an, metode-metode menghafal Al-Qur'an, problematika menghafal Al-Qur'an, siswa disabilitas dan profil SLB Negeri Kota Banjarbaru.

Bab ketiga, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yaitu pengelolaan kegiatan menghafal Al-Qur'an bagi Siswa Disabilitas rungu di SLB Negeri Kota Banjarbaru dan metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan bagi Siswa Disabilitas rungu di SLB Negeri Kota Banjarbaru.

Bab kelima, penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.